

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR
SWITCHING* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR
INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NURIN ARI FITRIANI
12030110120033**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurin Ari Fitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120033

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR
SWITCHING* DI PERUSAHAAN
MANUFAKTUR INDONESIA (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-
2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 27 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)
NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nurin Ari Fitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120033

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR
SWITCHING* DI PERUSAHAAN
MANUFAKTUR INDONESIA (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-
2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Maret 2014

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)

3. Nur Cahyonowati, SE, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nurin Ari Fitriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012) adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

Nurin Ari Fitriani
NIM. 12030110120033

ABSTRACT

The purpose of this research is to find empirical evidence on the factors that influence the voluntary auditor switching in Indonesia. These factors are client's size, company's growth, financial distress, audit opinion, management turnover, and client's complexity. This topic was chosen because many companies in Indonesia switch the auditor voluntarily not accordance with government regulations.

This research uses financial statement data of companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period of 2008-2012. Data collecting method which used in this research is purposive sampling. 57 manufacturing companies are used as samples. Hypothesis are tested by logistic regression analysis.

The result showed that company's growth (GROWTH), financial distress (DAR), and client's complexity (SUBS) affected voluntary auditor switching, while client's size (CLIENTSIZE), audit opinion (OPINI), and management turnover (CEO) have no association and effect significantly.

Key words: voluntary auditor switching, client's size, client's growth, financial distress, audit opinion, management turnover, client's complexity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan. Topik ini dipilih karena banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dan tidak sesuai dengan peraturan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2012. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel perusahaan sebanyak 57 dan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh jumlah total pengamatan sebanyak 285. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan (GROWTH), *financial distress* (DAR), dan kompleksitas perusahaan (SUBS), sedangkan ukuran perusahaan (CLIENTSIZE), opini audit (OPINI), dan pergantian manajemen (CEO) tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Kata kunci: *voluntary auditor switching*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, kompleksitas perusahaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik apabila tidak ada dukungan, dorongan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Mohammad Nasir, MSi., Akt Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi nasihat dalam melaksanakan perkuliahan.
3. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi semangat, saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, dukungan, nasihat, dan do'a yang tidak pernah berhenti kepada penulis.
7. Kakak tercinta dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar.
8. Adityo Andra Himawan, terimakasih atas waktu, motivasi, saran, canda dan tawa selama ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu meluangkan waktu, mendukung, dan membantu penulis dalam menyusun skripsi yaitu Vivi, Puput, dan Rina. Terimakasih juga kepada sahabat selama masa kuliah Shabrina, Tian, Nina, Fierda, Rani, Intan, Bulan, Widya, Asti, Galuh, Rina, Mentari, Saras, Novia, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman kos TS 15 yang sudah memberikan semangat dan keceriaan selama 4 tahun bersama, yaitu mbak Ani, mbak Tari, mbak Rimby, mbak Devi, mbak Fita, Maya, dan Yuni.
11. Teman-teman Akuntansi Undip 2010 yang memberikan semangat selama masa perkuliahan.
12. Keluarga dan teman baru selama masa KKN, yaitu Oxy, Tiara, Lia, Ester, Duma, Imam, mas Pras, Egar dan Rensi. Terimakasih atas canda dan tawanya selama ini.
13. Partner kerja penulis, Indu dan Tya, terimakasih atas kerja sama dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

14. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang kemudian dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 27 Februari 2014

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tetapi ilmu bertambah apabila dibelanjakan”. (Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan
untuk:

- Bapak dan ibu tercinta
- Kakak dan Keluarga besar
- Sahabat-sahabat tersayang

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 Peraturan Pemerintah Indonesia.....	17
2.1.3 Pergantian Auditor (<i>Auditor Switching</i>)	19
2.1.4 Ukuran Perusahaan	20
2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan	21
2.1.6 <i>Financial Distress</i>	23
2.1.7 Opini Audit	25
2.1.8 Pergantian Manajemen.....	28
2.1.9 Kompleksitas Perusahaan	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.4 Perumusan Hipotesis.....	36
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	36
2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	37
2.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	39
2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	40

2.4.5	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	41
2.4.6	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		44
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.1.1	Variabel Dependen.....	44
3.1.2	Variabel Independen.....	45
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan.....	45
3.1.2.2	Pertumbuhan Perusahaan.....	45
3.1.2.3	<i>Financial Distress</i>	46
3.1.2.4	Opini Audit.....	47
3.1.2.5	Pergantian Manajemen.....	47
3.1.2.5	Kompleksitas Perusahaan.....	48
3.2	Populasi dan Sampel.....	48
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5	Metode Analisis Data.....	50
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	50
3.5.2	Pengujian Hipotesis.....	51
3.5.2.1	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)....	51
3.5.2.2	Koefisien Determinasi.....	52
3.5.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	52
3.5.2.4	Uji Multikolinearitas.....	53
3.5.2.5	Uji Regresi.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.1.1	Deskripsi Umum Penelitian.....	56
4.1.2	Deskripsi Sampel Penelitian.....	57
4.2	Analisis Data.....	60
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2	Pengujian Hipotesis.....	65
4.2.2.1	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)....	65
4.2.2.2	Koefisien Determinasi.....	66
4.2.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	67
4.2.2.4	Uji Multikolinearitas.....	68
4.2.2.5	Matriks Klasifikasi.....	69
4.2.2.6	Model Regresi yang Terbentuk.....	70
4.3	Interpretasi Hasil.....	72
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	74
4.3.2	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	76
4.3.3	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	77
4.3.4	Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Voluntary Auditor</i>	

	<i>Switching</i>	78
4.3.5	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	79
4.3.6	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap <i>Auditor Switching</i>	81
BAB V	PENUTUP.....	82
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Keterbatasan.....	85
5.3	Saran.....	85
DAFTAR	PUSTAKA.....	87
DAFTAR	LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	58
Tabel 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Sektor Industri	59
Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.5 Hasil Analisis Distribusi Frekuensi.....	62
Tabel 4.6 Hasil Analisis Tabulasi Silang	64
Tabel 4.6 Menilai Keseluruhan Model.....	66
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.8 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	67
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.10 Matriks Klasifikasi	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	71
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	90
Lampiran B Hasil Output SPSS	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi atas kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, karyawan, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Pihak yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan adalah manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan fakta agar tidak memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini, peran akuntan publik sangat penting. Akuntan publik dipercaya oleh manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan untuk memeriksa laporan keuangan. Mulyadi (2009) menyatakan bahwa manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka.

Akuntan publik memberikan andil yang sangat besar kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sebagai pihak ketiga, mereka dituntut untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik akuntan publik. Seorang akuntan publik selain harus memiliki keahlian dalam melakukan audit, mereka juga harus memiliki independensi yang tinggi. Sesuai dengan standar *auditing* yang telah

ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) : “*Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor*”.

Agoes (2012) menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor bersifat independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sesempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Agar independensi auditor tetap terjaga dan kepercayaan *stakeholder* terhadap kredibilitas laporan keuangan semakin tinggi maka setiap perusahaan wajib melakukan rotasi audit. Rotasi audit merupakan kewajiban yang dilakukan oleh auditor untuk melaksanakan pergantian audit. Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi audit telah dibuat oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dan Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Departemen Keuangan. Kewajiban rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan

Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pembatasan pemberian jangka waktu audit yaitu 3 (tiga) tahun untuk Akuntan Publik dan 6 (enam) tahun untuk KAP yang memiliki lebih dari satu *partner*.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor. Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yang dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor dan KAP secara wajib diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fakta (Giri, 2010 dalam Wijayani, 2011).

Pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena sudah ada peraturan yang mewajibkan (Febrianto, 2009)

Seperti yang telah disebutkan di atas, banyak faktor-faktor yang menyebabkan pergantian auditor secara sukarela. Apabila pergantian auditor

tersebut dilakukan oleh perusahaan, maka hal ini menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder*. Muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditentukan oleh pemerintah. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor.

Fenomena pergantian auditor mempunyai implikasi pada kredibilitas pelaporan keuangan dan biaya untuk memonitor aktivitas manajemen (Huson *et al.*, 2000 dalam Nazri *et al.*, 2012). Perubahan auditor mengakibatkan pengunduran diri dan penghapusan auditor dari perusahaan klien (Turner *et al.*, 2005 dalam Nazri *et al.*, 2012). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor harus siap menanggung biaya yang lebih ketika melakukan perikatan dengan auditor yang baru. Auditor yang baru kemungkinan besar tidak mengetahui karakteristik perusahaan secara detail. Oleh karena itu, auditor harus melakukan pengenalan dengan klien yang baru tersebut dan biasanya *fee* yang harus dikeluarkan oleh klien menjadi semakin besar. Tidak hanya perusahaan saja yang merasakan dampaknya, namun auditor yang lama pun juga terkena dampak. auditor akan kehilangan klien dan pendapatan (Nazri *et al.*, 2012) karena masa perikatan yang telah berakhir.

Penelitian mengenai pergantian auditor telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Akademisi, akuntan profesional, dan pakar industri telah melakukan penelitian secara ekstensif

sejumlah besar isu perubahan auditor di negara-negara berkembang sejak tahun 1970 (Nazri *et al.*, 2012). Beberapa peneliti tersebut antara lain: Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma(2007), Wijayanti (2010), Nabila (2011), Widiawan (2011), Wijayani (2011), Andra (2012), dan Nazri *et al.* (2012).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor. Beberapa peneliti yang mendukung hasil pengujian tersebut adalah Wijayani (2011), Widiawan (2011), dan Nazri *et al.* (2012). Namun, Ismail *et al.* (2008) berhasil membuktikan bahwa opini audit merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor dengan tingkat signifikansi 5% (Nazri *et al.*, 2012).

Nasser *et al.* (2006) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di KLSE dan Bursa Malaysia dengan menggunakan dataset lama yaitu tahun 1990-2000. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, hasil tersebut didukung pula oleh Nazri *et al.* (2012) yang melakukan penelitian di Malaysia dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor change*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2011), Wijayani (2011), Widiawan (2011), dan Andra (2012) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* adalah pergantian manajemen. Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Wijayanti (2011), Andra (2012), dan Nazri *et al.* (2012) mendukung hasil tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) bertolak belakang dengan hasil tersebut. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan klien juga dapat berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan pergantian auditor. Nazri *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung mengubah auditor untuk mengantisipasi pertumbuhan di masa depan. Hasil penelitian Nazri *et al.* (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pertumbuhan perusahaan klien dengan pergantian auditor. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010), Nabila (2011), dan Widiawan (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faktor keuangan seperti *financial distress* juga dapat memberikan implikasi terhadap tindakan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Penelitian mengenai variabel ini dilakukan oleh Nasser *et al.* (2006) dengan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan

Sudarma (2008), Nabila (2011), dan Andra (2012) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan dapat disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan (periode waktu yang berbeda, bentuk pengukuran yang berbeda-beda, dan disamping itu, kondisi peraturan yang berbeda untuk negara-negara berkembang dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Singapura) (Nazri *et al.*, 2012). Oleh karena hasil penelitian terdahulu yang sangat beragam, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nazri *et al.* (2012). Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor. Woo dan Koh (2001) dalam Nazri *et al.* (2012) melaporkan bahwa jumlah anak perusahaan dan sektor perusahaan yang beroperasi secara signifikan berhubungan dengan perubahan auditor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Palmrose (1986) dalam Nazri *et al.* (2012) tidak menemukan adanya hubungan yang sama.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Nazri *et al.* (2012) dilakukan di Malaysia dengan menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode tahun 2008-2012. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian terdahulu masih menggunakan data yang lama, sedangkan penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2008-2012.

Perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel penelitian karena pada saat ini Indonesia merupakan negara yang bergerak dalam bidang industri. Indonesia diharapkan mampu untuk mengembangkan industri-industri yang ada di tengah krisis ekonomi global saat ini. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menarik para investor, baik investor asing maupun lokal guna meningkatkan modal perusahaan. Di sisi lain, para investor juga harus mengetahui aktivitas kinerja perusahaan manufaktur melalui laporan keuangan yang telah disajikan. Namun, dalam hal pergantian auditor perusahaan tidak pernah mengungkapkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, investor juga perlu mengetahui alasan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* agar investor dapat memahami dan tidak curiga terhadap kinerja perusahaan.

Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia adalah adanya kompleksitas perusahaan yang dijadikan sebagai variabel independen yang diharapkan menjadi salah satu faktor penyebab

pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Di Indonesia masih jarang yang meneliti variabel ini, sehingga sangat penting untuk diketahui pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *voluntary auditor switching* yang nantinya dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Auditor switching merupakan salah satu isu yang masih menjadi topik bahasan oleh para akuntan, akademisi, dan pihak lain yang berkepentingan. Banyak pihak yang pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma (2007), Wijayanti (2010), Nabila (2011), Widiawan (2011), Wijayani (2011), Andra (2012), dan Nazri *et al.* (2012). Namun, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010), Nabila (2011), dan Andra (2012) tidak berhasil memberikan bukti empiris adanya pengaruh variabel tersebut terhadap *auditor switching*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* sangat penting untuk diketahui oleh para pemakai laporan keuangan seperti: pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang membutuhkan informasi agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Faktor-faktor tersebut antara lain: ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen dan kompleksitas perusahaan. Berdasarkan masalah penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
4. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
5. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?

6. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Regulator: Dapat dijadikan sebagai sumber pembuat regulasi terkait perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Bagi Profesi Akuntan Publik: Dapat memberikan informasi tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai tambahan literatur dan bukti penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*.
4. Bagi *stakeholder* : untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* agar *stakeholder* mengetahui dan memahami alasan perusahaan melakukan pergantian KAP.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bagian ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian tedahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Auditor switching dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*). Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih prinsipal melakukan perikatan dengan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu jasa (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nazri *et al.*, 2012). Teori keagenan dapat ditinjau melalui dua aspek: aspek keprilakuan dan aspek ekonomi. Pada aspek keprilakuan terdapat kekurangan pada teori umum untuk menjelaskan pemilihan auditor dan pergantian auditor (Schwartz dan Menon, 1985; Knapp dan Elaikai, 1988 dalam Nazri *et al.*, 2012). Teori pergantian auditor dan pemilihan auditor dapat dijelaskan pada teori ekonomi (contohnya teori keagenan) (Beattie dan Fearnley, 1998a dalam Nazri *et al.*, 2012). Mereka berargumen bahwa teori ekonomi hanya menyediakan penjelasan secara parsial dan tidak cukup untuk menjelaskan perilaku perubahan auditor. Perbedaan tersebut dikarenakan kegagalan dalam memasukkan faktor keprilakuan ke dalam penjelasan teoritis mengenai proses pemilihan auditor. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut, teori ekonomi tidak membahas karakteristik khusus dari perusahaan audit yang dipilih, model statistik menunjukkan bahwa teori yang masih ada tidak dapat memberikan alasan yang rasional terhadap perubahan auditor, dan terdapat kasus dimana perusahaan tidak melakukan perubahan auditor meskipun perusahaan tersebut

diperkirakan dapat melakukannya. Kedua, aspek ekonomi. Schwartz dan Menon (1985); Grayson (1999) yang dikutip oleh Nazri *et al.* (2012) berargumen bahwa tidak ada satu pun teori yang menjelaskan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor. Namun, teori keagenan tampaknya menjadi teori yang berguna terhadap akuntabilitas, yang membantu menjelaskan pergantian auditor. Keputusan untuk melakukan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien dikarenakan masalah prinsipal-agen dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Dalam konsep agensi, prinsipal akan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan karena agen lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan prinsipal. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik agar pemegang saham tetap mempercayai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai gambaran aktivitas

kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kemungkinan besar manajemen akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila manajemen perusahaan menganggap auditor sebelumnya sudah tidak sesuai dengan kepentingan manajemen dan dapat membahayakan hilangnya kepercayaan investor maka manajemen perusahaan lebih baik mengganti auditor daripada harus kehilangan investor. Kemungkinan terburuk yang terjadi adalah manajemen perusahaan akan memilih auditor dan bekerja sama demi kepentingan masing-masing pihak. Seperti melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dan opini audit yang diberikan. Dalam hal ini, perusahaan akan tetap mendapatkan modal dari investor dan auditor akan mendapatkan pendapatan yang lebih.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka agen akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan agen (Andra, 2012).

Teori agensi berkaitan dengan hipotesis yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Menurut Nazri *et al.* (2012) ketika perusahaan telah meningkatkan ukuran perusahaan maka akan meningkat pula kesulitan pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal dan agen sekarang menjadi lebih jauh. Konsekuensinya, tingkat biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan

mungkin akan memerlukan auditor yang baru untuk melakukan pemantauan yang lebih baik.

Hipotesis kedua yaitu pengaruh pertumbuhan perusahaan didasarkan pada teori agensi. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan pergantian KAP. Apabila perusahaan merasa KAP yang lama sudah tidak mampu beradaptasi dengan kondisi perusahaan yang terus tumbuh maka perusahaan lebih baik untuk melakukan pergantian KAP.

Teori agensi juga digunakan sebagai dasar dalam perumusan hipotesis ketiga yaitu, *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung untuk mempertahankan KAP. Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Scahwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Andra, 2012).

Hipotesis keempat yaitu opini audit didasarkan pada teori agensi, apabila perusahaan mendapatkan opini yang tidak sesuai dengan keinginan manajemen maka ada kemungkinan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Hendrickson dan Espahbodi (1991) (dalam Nazri *et al.*, 2012) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam kaitannya dengan pergantian auditor adalah kualifikasi dari opini audit, terutama di mana salah satu tujuan manajemen dalam audit adalah untuk menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor.

Opini auditor yang tidak menyenangkan bagi manajemen akan menjatuhkan reputasi manajemen perusahaan dan mengakibatkan harga saham perusahaan akan turun drastis. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh manajemen adalah dengan melakukan pemecatan terhadap auditor tersebut.

Teori Agensi juga digunakan sebagai teori yang mendasari hipotesis kelima yaitu pergantian manajemen. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan cenderung melakukan pergantian auditor. Manajemen perusahaan yang baru kemungkinan tidak merasa puas dengan kualitas dan biaya dari auditor yang sebelumnya. Selain itu, pergantian auditor dapat pula terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Manajemen akan berusaha memilih auditor yang sejalan dengan tujuannya dan memiliki hubungan kedekatan. Teori agensi memandang hubungan antara auditor dan klien menjadi perhubungan kontrak dan sebagai perubahan dalam pokok kontrak agen (Williams, 1988 dalam Nazri *et al.*, 2012).

Hipotesis keenam yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *voluntary auditor switching*. Ketika perusahaan melakukan ekspansi dan jumlah anak perusahaan meningkat maka terdapat kecenderungan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian KAP yang memiliki keahlian dan kualitas audit yang lebih tinggi.

2.1.2 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Pergantian Auditor

Pergantian auditor di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa

Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa:

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- (2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
- (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Keputusan Menteri Keuangan Indonesia digunakan sebagai landasan teori karena merupakan peraturan dasar yang harus dipatuhi oleh akuntan publik dan perusahaan klien. Adanya peraturan mengenai pembatasan masa perikatan tersebut diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya terhadap klien dan mempersempit hubungan kedekatan antara kedua belah pihak, sehingga

konflik kepentingan tidak terjadi antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan auditor.

2.1.3 Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Auditor switching merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Faktor penyebab pergantian auditor dapat dilihat dari sisi perusahaan klien atau auditor. Jika perusahaan klien yang melakukan pergantian auditor maka penyebabnya dapat berasal dari pergantian manajemen, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan kompleksitas perusahaan. Namun, apabila pergantian auditor tersebut dilakukan oleh auditor, maka penyebabnya bisa saja karena besarnya *fee* tidak sesuai dengan jasa yang diberikan atau dapat pula auditor berhenti karena adanya alasan tertentu.

Febrianto (2009) menyatakan bahwa auditor bisa mengundurkan diri secara sukarela dari penugasan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah untuk menghindari risiko litigasi yang melekat pada klien mereka. Auditor akan dengan sukarela mengundurkan diri dari klien jika klien memaksakan pilihan metoda akuntansi yang mereka sukai namun ditentang oleh auditor. Auditor yang mengundurkan diri karena alasan ini dianggap memiliki kebijakan yang konservatif.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching* yang disebabkan dari sisi perusahaan klien. Seperti yang dikemukakan oleh Febrianto (2009) bahwa pergantian auditor dapat terjadi secara *voluntary* (sukarela) dan

mandatory (wajib). Apabila pergantian auditor terjadi secara *mandatory* itu karena adanya aturan yang mengharuskan auditor untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan klien dan auditor mengakhiri masa perikatan karena suatu paksaan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* setelah adanya keputusan pemerintah yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan rotasi audit.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Menurut Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Indikator lain yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Total aset digunakan sebagai dasar perhitungan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan proksi lainnya (Sudarmaji dan Sularto, 2007).

Perusahaan besar memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Laba perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan harapan akan mendapatkan dividen yang besar pula. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan posisi tersebut

dengan cara meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan guna menarik investor sebanyak-banyaknya. Langkah lain yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu melakukan pergantian auditor. Perusahaan akan lebih memilih akuntan publik yang besar dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat sehingga kredibilitas laporan keuangan dapat meningkat.

Menurut Nazri *et al.* (2012) ketika perusahaan telah meningkat dalam ukuran, ini akan menyebabkan peningkatan kesulitan bagi pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal dan agen menjadi lebih jauh. Akibatnya, tingkat biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan mungkin memerlukan auditor baru (kualitas tinggi) untuk memberikan pemantauan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat kepentingan pribadi antara agen dan prinsipal. Manajemen perusahaan sebagai agen lebih cenderung untuk memilih auditor yang memiliki kualitas lebih tinggi dari auditor sebelumnya agar sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini.

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam bersaing di pasar. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari jumlah penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin berkembang perusahaan tersebut. Dalam hal ini, perusahaan akan berusaha mempertahankan kondisi agar tidak jatuh dalam menghadapi persaingan bisnis yang sangat ketat. Menurut Weston dan Copelan (1992) dalam Nabila (2011) tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa

baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perjanjian kontrak baru mungkin perlu dibuat karena ada kemungkinan bahwa perusahaan yang berkembang akan membawa manajemen baru atau perusahaan mungkin perlu mempekerjakan lebih banyak karyawan, yang pada gilirannya akan mengakibatkan pengendalian menjadi lebih jauh. Dengan demikian, perusahaan yang secara terus-menerus memperoleh anak perusahaan atau ekspansi ke pasar baru akan menuntut auditor yang lebih efektif dalam jasa audit.

Peningkatan pertumbuhan memiliki resiko yang lebih besar, seperti yang telah dinyatakan oleh Nazri *et al.* (2012) bahwa perusahaan yang lebih besar akan cenderung kehilangan pengendalian, sehingga perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik yang berkualitas dan dapat menyesuaikan pada pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* apabila KAP lama sudah tidak mampu memenuhi tuntutan perusahaan.

Pada umumnya perusahaan yang berkembang menjadi besar lebih memilih untuk mengganti auditornya dengan auditor yang punya nama. Rasionalisasi dari tindakan mengganti KAP dengan memilih KAP yang lebih punya nama disebabkan karena perusahaan yang bertumbuh menjadi semakin besar akan mendapat keuntungan dengan menggunakan auditor yang memiliki reputasi yang baik dan hal itu umumnya dimiliki oleh KAP yang tergolong besar (Joher *et al.*, 2000 dikutip oleh Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan cenderung untuk memilih auditor yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan perusahaan. Hal ini sesuai dengan asumsi teori agensi yang menyatakan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas perusahaan merasa bahwa reputasinya akan lebih baik di masyarakat, khususnya pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan percaya bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan mereka akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.6 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Menurut Sembiring (2008) dalam Yasmin (2013) *financial distress* bermula ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi. Ancaman terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan dengan baik. Pada umumnya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat dengan adanya penggunaan hutang. Logikanya, semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress*.

Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Atmini dan Wuryana (2005) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan Lau (1987) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja (dikutip oleh Wijayanti, 2011).

Posisi keuangan auditi mempunyai implikasi penting pada keputusan untuk mempertahankan perusahaan audit (Nasser *et al.*, 2006) atau berganti Kantor Akuntan Publik. Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Scahwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Andra, 2012). Widiawan (2011) menyatakan bahwa pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pergantian KAP. Konflik ini terjadi akibat adanya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan auditor. Wijayanti (2010) juga menyatakan bahwa *auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

2.1.7 Opini Audit

Pada akhir pemeriksaan, auditor akan menyampaikan hasil audit dengan memberikan opini audit. Opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Opini audit disampaikan dalam suatu laporan auditor. Berdasarkan standar auditing yang telah ditentukan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (selanjutnya disebut IAPI), laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut Agoes (2012), tujuan standar pelaporan tersebut di atas adalah untuk mencegah salah tafsir tentang tanggung jawab yang dipikul oleh akuntan bila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan. Auditor hanya berperan untuk memberikan jasa kepada klien dalam hal memeriksa kewajaran laporan keuangan, dan tidak bertanggung jawab atas informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan.

Menurut Mulyadi (2009) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang Berisi Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku dengan bahasa penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit. Kondisi-kondisi tersebut antara lain:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Opini wajar tanpa pengecualian merupakan salah satu opini audit yang paling berkualitas. Setiap perusahaan pasti menginginkan laporan keuangan yang disajikan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Opini tersebut merupakan cerminan bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Selain itu, opini wajar tanpa pengecualian juga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perusahaan pasti akan berusaha melakukan berbagai cara agar perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Berdasarkan teori agensi yang

menyatakan bahwa individu bertindak untuk kepentingan pribadi maka perusahaan yang menerima opini selain *unqualified* akan cenderung untuk melakukan pergantian KAP karena opini tersebut dapat menurunkan citra perusahaan. Perusahaan akan memilih KAP yang mampu memenuhi tuntutan perusahaan dan sesuai dengan kepentingan perusahaan.

2.1.8 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terdapat pada manajemen perusahaan. Pergantian tersebut dapat terjadi pada dewan direksi maupun dewan komisaris suatu perusahaan. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya beberapa alasan. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008), pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Manajemen yang baru tentunya akan membawa kebijakan yang baru pula, baik dalam hal penentuan metode akuntansi dan juga pemilihan Kantor Akuntan Publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen yang baru. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa biasanya, para pemangku kepentingan mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama situasi dan mungkin menuntut perubahan manajemen sebagai imbalan atas dukungan mereka seterusnya. Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan

bertindak sebagai agen yang harus melaksanakan jasanya sesuai dengan kepentingan para pemegang saham (*principle*). Teori keagenan memandang hubungan antara auditor dan klien menjadi suatu kontrak perikatan dan suatu perubahan pada pokok kontrak agen, sebagai akibat dari penunjukkan manajer baru (agen), mungkin memicu perubahan auditor (Williams, 1988 dalam Nazri *et al.*, 2012).

2.1.9 Kompleksitas Perusahaan

Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi perusahaan yang semakin kompleks (Widiawan, 2011). Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Semakin banyak jumlah anak perusahaan maka semakin tinggi kompleksitas perusahaan tersebut (Nazri *et al.*, 2012).

Palmrose (1986), Woo dan Koh (2001) yang dikutip oleh Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa ketika perusahaan klien meningkatkan ukurannya, jumlah hubungan agensi juga akan meningkat. Hal ini akan menciptakan kesulitan yang lebih bagi pemilik dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas manajemen atau bagi pemberi pinjaman untuk memantau tindakan pemilik dan manajer, maka meningkatkan kebutuhan untuk auditor yang lebih independen. Perubahan pada jumlah perusahaan juga berarti perubahan pada penyebaran geografis perusahaan dan jumlah sektor industri yang beroperasi (Woo dan Koh,

2001 dalam Nazri *et al.*, 2012). Dengan demikian, berdasarkan teori agensi perusahaan yang memiliki kompleksitas tinggi cenderung untuk melakukan pergantian auditor yang dapat menyesuaikan kondisi perusahaan dan memberikan pengendalian yang lebih bagus sehingga kepentingan perusahaan dapat tercapai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pergantian auditor telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Akademisi, akuntan profesional, dan pakar industri telah melakukan penelitian secara ekstensif sejumlah besar isu perubahan auditor di negara-negara berkembang sejak tahun 1970 (Nazri *et al.*, 2012). Beberapa peneliti tersebut antara lain: Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma(2007), Wijayanti (2010), Nabila (2011), Widiawan (2011), Wijayani (2011), Andra (2012), dan Nazri *et al.* (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasser *et al.* (2006) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di KLSE dan Bursa Malaysia pada tahun 1990-2000. Penelitian tersebut menghasilkan bukti empiris mengenai *auditor switching*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, *financial distress*, dan tingkat pertumbuhan klien. Nasser *et al.*(2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien dan *financial distress* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel independen lain seperti ukuran KAP, tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini akuntan, *fee* audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, ukuran perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh hubungan yang signifikan terhadap *auditor switching*.

Wijayanti (2010) juga melakukan penelitian mengenai *auditor switching*. Dalam penelitiannya, Wijayanti (2010) menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit yang kemungkinan dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan *fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, dan opini audit tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*.

Nabila (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

tahun 2005 sampai tahun 2009. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP dan *audit tenure* mempengaruhi *auditor switching*, sedangkan variabel independen yang lain yaitu ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, dan kondisi keuangan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pada tahun yang sama Wijayani (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2009. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* adalah pergantian manajemen dan ukuran KAP, sedangkan variabel-variabel lain tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Nazri *et al.* (2012) melakukan penelitian di Malaysia dengan membandingkan data perusahaan yang melakukan pergantian auditor antara tahun 1990-2008. Nama perusahaan klien yang melakukan pergantian auditor bersumber dari Bursa Malaysia dan laporan keuangan yang tersedia pada Bursa Malaysia *library*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *auditor change*, opini audit, perubahan manajemen, ukuran perusahaan dan kompleksitas, serta pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan manajemen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor change*, sedangkan variabel opini audit tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor change*. Ringkasan penelitian

terdahulu mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *auditor switching* disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel		Hasil	
		Dependen	Independen	signifikan	Tidak signifikan
1	Nasser <i>et al.</i> (2006)	<i>Auditor switching</i>	Ukuran perusahaan klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i> Tingkat pertumbuhan klien	Ukuran perusahaan klien, <i>financial distress</i>	Ukuran KAP, Tingkat pertumbuhan klien
2	Damayanti dan Sudarma (2008)	<i>Auditor switching</i>	Pergantian manajemen, opini akuntan, <i>fee audit</i> , kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, ukuran perubahan ROA	<i>Fee audit</i> , ukuran KAP	Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perubahan ROA
3	Wiyanti (2010)	<i>Auditor switching</i>	Ukuran KAP Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i> Pergantian manajemen Opini audit <i>Fee audit</i>	Ukuran KAP. <i>Fee audit</i>	Ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit
4	Nabila (2011)	<i>Auditor switching</i>	Ukuran KAP Ukuran perusahaan klien Kondisi	Ukuran KAP, <i>Audit tenure</i>	Ukuran perusahaan klien, Kondisi keuangan

			keuangan perusahaan klien Tingkat pertumbuhan perusahaan klien <i>Audit tenure</i>		perusahaan klien, Tingkat pertumbuhan perusahaan klien
5	Widiawan (2011)	Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)	Ukuran perusahaan klien Pertumbuhan perusahaan klien Masalah keuangan perusahaan klien Ukuran KAP Opini audit	Ukuran KAP	Ukuran perusahaan klien Pertumbuhan perusahaan klien Masalah keuangan perusahaan klien Opini audit
7	Andra (2012)	<i>Auditor switching</i>	Opini <i>going concern</i> Ukuran KAP Ukuran klien <i>Financial distress</i> Pergantian manajemen	Opini <i>going concern</i> , Pergantian manajemen	Ukuran KAP Ukuran klien <i>Financial distress</i>
8	Nazri <i>et al.</i> (2012)	<i>Auditor change</i>	Opini audit Perubahan manajemen Ukuran klien Kompleksitas perusahaan Pertumbuhan perusahaan	Perubahan manajemen, Ukuran klien, Kompleksitas perusahaan, Pertumbuhan perusahaan	Opini audit

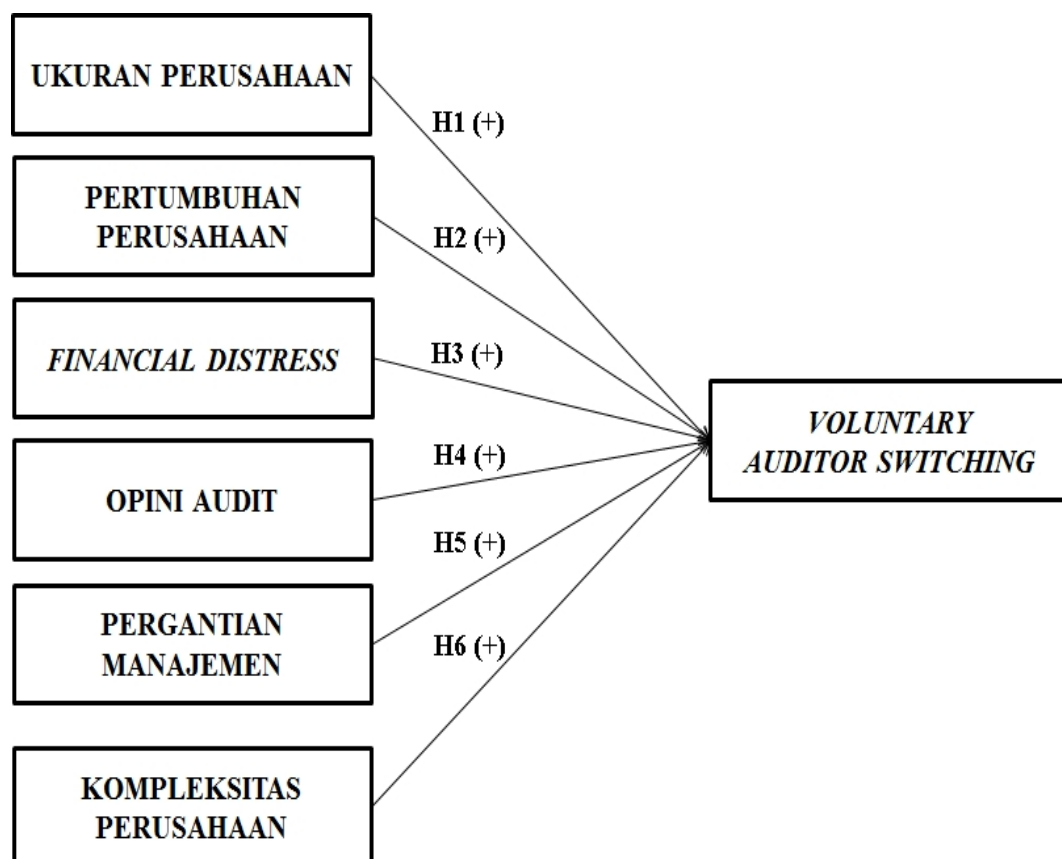
Sumber: Data diolah, 2014

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*.

Alasan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* perlu diketahui agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nazri *et al.* (2012) dengan variabel independen yaitu opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan, serta menambahkan variabel *financial distress*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *voluntary auditor switching*. Gambar 2.1 menjelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis pada gambar 2.1 terdapat 6 (enam) hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. H1 berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*, H2 berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*, H3 berkaitan dengan pengaruh *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*, H4 berkaitan dengan pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*, H5 berkaitan dengan pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*, dan H6 berkaitan dengan pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*. Adapun perumusan hipotesis secara rinci dijelaskan dalam sub bab 2.4.

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nazri *et al.* (2012) berpendapat bahwa ketika perusahaan telah meningkatkan ukuran akan menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal, dan agen menjadi lebih jauh. Konsekuensinya, tingkat biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan mungkin membutuhkan auditor yang baru (kualitas yang lebih tinggi) untuk menyediakan pemantauan yang lebih baik. Peningkatan ukuran juga berhubungan dengan delegasi tugas lebih tinggi yang dapat dikaitkan dengan “*loss of control*” oleh pemilik atas tindakan karyawan. Pada situasi ini, perusahaan dapat

melakukan perikatan dengan auditor yang memiliki kualitas lebih tinggi sebagai suatu cara untuk mengurangi kemungkinan “*loss of control*”.

Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abot *et al.* (2000) dalam Nabila (2011) menunjukkan adanya hubungan positif antara klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis pertama (H1) sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Menurut Nasser *et al.* (2006) ketika bisnis terus tumbuh, permintaan terhadap perusahaan audit yang lebih independen dan berkualitas untuk mengurangi biaya agensi dan untuk menyediakan jasa non-audit yang dibutuhkan untuk peningkatan perluasan perusahaan. Dalam hipotesisnya, Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa probabilitas pertumbuhan perusahaan mengganti perusahaan audit lebih rendah daripada probabilitas pertumbuhan klien yang rendah untuk mengganti perusahaan audit. Hasil yang konsisten juga berhasil ditunjukkan oleh Nasser *et al.* (2006) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Di sisi lain Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa suatu perjanjian kontraktual baru mungkin perlu dibuat karena ada kemungkinan bahwa perusahaan yang berkembang akan membawa manajemen yang baru atau

perusahaan mungkin perlu mempekerjakan lebih banyak karyawan, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengendalian menjadi lebih jauh. Huson *et al.* (2000) dalam Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa hubungan positif antara pertumbuhan aset perusahaan dan perubahan auditor menunjukkan bahwa pertumbuhan yang cepat memerlukan peningkatan substansial dalam volume transaksi dan sistem pengendalian keuangan yang lebih besar yang mungkin memiliki keahlian untuk menyediakan jasa khusus. Dalam hal ini perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik apabila perusahaan mengalami pertumbuhan.

Sinason *et al.* (2001) dalam Nasser *et al.* (2006) meneliti 16.976 perusahaan COMPUSTAT di US selama periode 20 tahun dan menemukan bukti bahwa *audit tenure* secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien. Wijayanti (2010) menyatakan karena literatur menunjukkan bahwa *audit tenure* dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien, dihipotesiskan *audit tenure* di Indonesia lebih panjang daripada klien dengan pertumbuhan rendah. Dengan kata lain, klien dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung tidak berganti auditor.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat adanya perbedaan argumentasi dari beberapa peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini akan diuji kembali pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis kedua (H2) sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Andra, 2012).

Ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang tidak sehat, ada kecenderungan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Perusahaan akan menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan dengan besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar jasa akuntan publik. Keputusan perusahaan untuk berpindah auditor yang memiliki biaya lebih rendah daripada auditor yang sebelumnya dilakukan oleh perusahaan untuk menekan biaya yang dikeluarkan selama perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan argumen Hudaib dan Cooke (2005) yang dikutip oleh Yasmin (2013) perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan memperoleh *unqualified opinion* lebih besar apabila terjadi pergantian manajemen, sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya kecil. Perusahaan yang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor, serta mengurangi risiko litigasi (Nasser *et al.* 2006). Kondisi perusahaan yang terancam

bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor (Yasmin, 2013).

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Ketika perusahaan memiliki tingkat DAR yang tinggi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* karena jumlah hutang lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Akibatnya perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan. Dengan demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kepercayaan investor dan mengurangi biaya agensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan argumentasi mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* dari beberapa peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuji kembali pengaruh *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, disusun hipotesis ketiga (H3) sebagai berikut:

H3: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Hendrikson dan Espahbodi (1991) dalam Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit

adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Manajemen akan berusaha melakukan cara agar laporan keuangan yang disajikan memiliki kredibilitas yang tinggi. Apabila auditor memberikan opini yang tidak sesuai dengan keinginan manajemen, maka ada kemungkinan bahwa manajemen perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching*. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Shen dan Wang (2006) dalam Andra (2012), manajer percaya bahwa opini-opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaan, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor.

Berdasarkan argumen dari beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan suatu perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* apabila opini audit tahun sebelumnya tidak sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis keempat (H4) sebagai berikut:

H4: Opini audit berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4.5 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen dipersepsikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap *auditor change*. Manajemen baru mungkin tidak puas dengan kualitas (dan biaya) dari auditor yang sebelumnya dan meminta pergantian auditor. Manajemen baru mungkin mencari auditor baru yang sepakat dengan metode pelaporan baru yang

menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik. Pergantian manajemen yang dimaksud terdiri dari pergantian dewan direksi, pengontrol keuangan, direktur, dan komite audit. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada pergantian CEO (*Chief Eksekutif Officer*) atau presiden direktur perusahaan.

Nazri *et al.* (2012), Wijayani (2011), dan Andra (2012) berhasil menunjukkan bukti empiris bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, di sisi lain terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) dan Wijayanti (2010). Hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pergantian manajemen tidak berhubungan positif dengan *auditor switching*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirumuskan hipotesis kelima (H5) sebagai berikut:

H5: Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4.6 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Kompleksitas audit dapat dikaitkan dengan kehadiran “*loss of control*” (Abdel-Khalik, 1993 dalam Nazri *et al.*, 2012). Semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin tinggi “*loss of control*” yang akan terjadi. Apabila kompleksitas perusahaan tidak didukung dengan sistem pengendalian yang baik akan berdampak buruk pada kelangsungan hidup perusahaan.

Jumlah anak perusahaan dan sektor perusahaan yang beroperasi secara signifikan berhubungan dengan perubahan auditor. Perubahan pada jumlah anak perusahaan juga dapat berarti perubahan penyebaran geografis perusahaan dan jumlah sektor industri dimana perusahaan tersebut beroperasi, konsekuensinya mungkin memerlukan pergantian auditor (Woo dan Koh, 2001 dalam Nazri *et al.*, 2012).

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah bahwa semakin bertambahnya jumlah anak perusahaan dan kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kompleksitas perusahaan tersebut, semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin besar pula resiko kehilangan pengendalian. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan mengganti auditor yang memiliki kualitas lebih tinggi dari auditor sebelumnya. Dengan demikian hipotesis keenam dirumuskan sebagai berikut:

H6: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan.

Pada sub berikut dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel:

3.1.1 Variabel Dependen: *Voluntary Auditor Switching*

Auditor switching merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* atau *voluntary*. *Auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien secara *voluntary* dapat disebabkan karena beberapa faktor. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* sangat perlu untuk diketahui. Variabel *voluntary auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Apabila perusahaan klien melakukan pergantian auditor maka diberikan nilai 1, dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor maka diberikan nilai 0.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan perubahan total aset perusahaan. Total aset perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset pada tahun pergantian auditor dikurangi total aset tahun sebelum pergantian auditor dikuadratkan (Widiawan, 2011). Logaritma natural digunakan untuk menghindari fluktuasi data yang berlebihan. Berikut rumus logaritma natural perubahan total aset:

$$\text{LnTA} = \ln(\text{TA}_{t-0} - \text{TA}_{t-1})^2 \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

LnTA = Logaritma natural perubahan total aset dikuadratkan

TA_{t-0} = Total aset pada saat pergantian auditor

TA_{t-1} = Total aset sebelum pergantian auditor

3.1.2.2 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (1992) dalam Nabila (2011) tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi

secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Apabila perusahaan mengalami peningkatan pada rasio penjualan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rumus rasio pertumbuhan penjualan yaitu penjualan bersih tahun pada saat pergantian auditor dikurangi dengan penjualan bersih tahun sebelum pergantian auditor, kemudian dibagi dengan penjualan bersih tahun sebelum pergantian auditor. Berikut merupakan rumus rasio pertumbuhan penjualan:

$$dS = \frac{\text{penjualan bersih}_t - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{penjualan bersih}_{t-1}} \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan:

dS = Rasio penjualan

Penjualan bersih_t = Penjualan bersih perusahaan saat pergantian auditor

Penjualan bersih_{t-1} = Penjualan bersih perusahaan sebelum pergantian auditor

3.1.2.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tekanan finansial pada klien memungkinkan untuk mengganti perusahaan audit mereka dibandingkan dengan klien yang sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005

dalam Nabila, 2011). Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3.3)$$

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Rasio DAR di atas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Subramanyam, 2011 dalam Andra, 2012).

3.1.2.4 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 0.

3.1.2.5 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan perubahan komposisi yang terdapat pada manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, pergantian manajemen terdiri dari pergantian tim manajemen seperti ketua dewan direksi,

pengontrol keuangan, direktur, dan ketua komite audit (Nazri *et al.*, 2012). Namun dalam penelitian ini, pergantian manajemen difokuskan pada pergantian dewan direksi, yaitu presiden direktur (CEO). Variabel pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian CEO dalam perusahaan maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila tidak terdapat pergantian dewan CEO dalam perusahaan diberikan nilai 0.

3.1.2.6 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan merupakan tingkat sejauh mana perusahaan melakukan ekspansi dalam hal penambahan jumlah anak perusahaan. Jumlah anak perusahaan yang semakin banyak menunjukkan kompleksitas yang semakin tinggi. Kompleksitas perusahaan diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan klien. Variabel kompleksitas perusahaan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Apabila perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan lebih dari 5 (lima) maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan kurang dari 5 (lima) maka diberikan nilai 0 (Nazri *et al.*, 2012).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena keterbatasan peneliti yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian pada

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka peneliti menggunakan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2012.
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen secara lengkap selama periode tahun 2008-2012.
- c. Melakukan pergantian auditor minimal 2 (dua) kali selama periode tahun 2008-2012.
- d. Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor secara *mandatory*.
- e. Kemudahan mengakses data penelitian selama periode 2008-2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti (sekarang, 2006). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Laporan keuangan tersebut diperoleh di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro atau diakses melalui website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumenter terhadap sumber yang digunakan. Data dokumenter adalah data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, atau disusun dalam arsip.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression*. Model tersebut dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan katagorial (data non metrik). Oleh karena adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2011).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum range*, *kurtosis* dan *skewness* dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel dependen (*voluntary auditor switching*) dan variabel independen (ukuran

perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, dan kompleksitas perusahaan). Namun statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, distribusi frekuensi untuk mengetahui penyebaran sampel secara acak, dan analisis tabulasi silang.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa hipotesis nol tidak akan ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R^2 merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2011)

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan

fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness -of-fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas, 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Multikolonoeritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance inflation Faktor* (VIP). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkolerasi (Ghozali, 2011).

3.5.2.5 Uji Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial* distress, opini audit, pergantian

manajemen, dan kompleksitas perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *voluntary auditor switching*. Regresi logistik digunakan karena terdapat campuran skala pada variabel independen.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = \alpha + \beta_1 CLIENTSIZE + \beta_2 GROWTH + \beta_3 DAR + \beta_4 OPINI + \beta_5 CEO + \beta_6 SUBS + \varepsilon \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

α	: konstanta
SWITCH _t	: <i>Voluntary Auditor Switching</i>
CLIENTSIZE	: Ukuran Perusahaan Klien
GROWTH	: Pertumbuhan perusahaan
DAR	: <i>Financial Distress</i>
OPINI	: Opini Audit
CEO	: Pergantian manajemen
SUBS	: Kompleksitas Perusahaan Klien
β_{1-6}	: Koefisien regresi
ε	: residual <i>error</i>